

## PENINGKATAN KAPASITAS POKDARWIS BAGEK KEMBAR SEKOTONG MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PAKAN KEPITING BAKAU BERBASIS BAHAN LOKAL

Wastu Ayu Diamahesa<sup>1\*</sup>, Bagus Dwi Hari Setyono<sup>1</sup>, Muhammad Baiul Hak<sup>2</sup>, Zaenal Abidin<sup>1</sup>, Damai Diniariwisan<sup>1</sup>, Rangga Idris Affandi<sup>1</sup>, Yuliana Asri<sup>1</sup>, Muhammad Sumsanto<sup>1</sup>, Yesica Marcelina Romauli Sinaga<sup>3</sup>, Sahrul Alim<sup>1</sup>

1Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Mataram, Indonesia

2 Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Mataram, Indonesia

3 Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Mataram, Indonesia

*Jalan Pendidikan No. 37, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat*

\*Korespondensi email: [wastuayu@unram.ac.id](mailto:wastuayu@unram.ac.id)

### Keyword : Abstrak :

Bahan Lokal; Binder; Kepiting Bakau; Pakan Mandiri; POKDARWIS

Kepiting bakau (*Scylla spp.*) merupakan komoditas perikanan pesisir bernilai ekonomi tinggi yang berpotensi dikembangkan oleh masyarakat melalui kegiatan budidaya. Salah satu kendala dalam pengembangan budidaya kepiting bakau adalah ketersediaan pakan yang efisien, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi mitra. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan POKDARWIS Bagek Kembar dalam pembuatan pakan kepiting bakau berbasis bahan lokal. Kegiatan dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Bagek Kembar, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, melalui tahapan identifikasi awal, survei kebutuhan, penyuluhan, praktik pembuatan pakan, serah terima alat, serta evaluasi pemahaman peserta. Pelatihan diikuti oleh 15 orang peserta dengan rentang usia 20 tahun hingga lebih dari 60 tahun. Materi kegiatan mencakup pengenalan bahan pakan lokal, fungsi bahan pengikat atau binder, stabilitas pakan di dalam air, efisiensi biaya produksi, dan hubungan kualitas pakan dengan kebersihan media budidaya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh butir pernyataan setelah mengikuti pelatihan. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif selama penyampaian materi, diskusi, dan praktik pembuatan pakan. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas dasar mitra dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai alternatif pakan kepiting bakau. Namun, uji performa pakan terhadap pertumbuhan, kelangsungan hidup, efisiensi pakan, dan kualitas air masih perlu dilakukan pada kegiatan lanjutan.

Panduan Sitasi (APPA 7th edition):

Diamahesa, W. A., Setyono, B. D. H., Hak, M. B., Abidin, Z., Diniariwisan, D., Affandi, R. I., Asri, Y., Sumsanto, M., Sinaga, Y. M. R., & Alim, S. (2026). Peningkatan kapasitas Pokdarwis Bagek Kembar Sekotong melalui pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau berbasis bahan lokal. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 6(2), 300-311.

## PENDAHULUAN

Kepiting bakau (*Scylla* spp.) merupakan salah satu komoditas perikanan pesisir yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial dikembangkan sebagai sumber usaha masyarakat. Pengembangan budidaya kepiting bakau tidak hanya bergantung pada ketersediaan benih dan kualitas lingkungan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan yang sesuai, efisien, dan mudah diterapkan oleh pembudidaya. Dalam praktik budidaya, pakan menjadi salah satu komponen penting karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan kepiting, efisiensi biaya produksi, serta kualitas media pemeliharaan. FAO (2015) menjelaskan bahwa kepiting bakau dapat memanfaatkan berbagai sumber pakan, baik berupa pakan alami, bahan hewani bernilai rendah, maupun pakan formulasi, sehingga peluang pengembangan pakan berbasis bahan lokal masih terbuka untuk diterapkan di tingkat masyarakat.

Kawasan Ekowisata Bagek Kembar, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, memiliki potensi sumber daya pesisir yang dapat dikembangkan tidak hanya untuk kegiatan wisata, tetapi juga untuk mendukung aktivitas produktif masyarakat. POKDARWIS Bagek Kembar sebagai mitra kegiatan memiliki peran strategis dalam pengelolaan kawasan ekowisata dan berpeluang terlibat dalam pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal. Namun demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kapasitas teknis mitra dalam pengolahan pakan kepiting bakau berbahan lokal masih perlu diperkuat, terutama terkait pemahaman mengenai pemilihan bahan, fungsi bahan pengikat atau binder, stabilitas pakan di dalam air, serta hubungan antara kualitas pakan dan kebersihan media budidaya (Diamahesa et al., 2025).

Permasalahan tersebut menjadi penting karena pakan yang mudah hancur di dalam air dapat menurunkan efektivitas konsumsi oleh kepiting, meningkatkan sisa pakan, serta berpotensi memperburuk kualitas lingkungan pemeliharaan (Diamahesa et al., 2025). Kepiting bakau memiliki perilaku makan yang khas, yaitu memegang dan mencabik pakan sebelum dikonsumsi, sehingga pakan memerlukan ketahanan fisik yang baik agar tidak cepat terurai di dalam air. Catacutan (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahan pengikat berperan penting dalam meningkatkan stabilitas pakan formulasi kepiting bakau. Dengan demikian, pemahaman mengenai fungsi binder menjadi salah satu aspek mendasar yang perlu diperkenalkan kepada mitra agar pakan yang dibuat tidak hanya murah, tetapi juga lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan budidaya.

Selain aspek teknis, pengembangan pakan mandiri berbasis bahan lokal juga memiliki urgensi ekonomi dan keberlanjutan (Scabra et al., 2022). Ketergantungan terhadap pakan komersial atau pakan segar tertentu dapat meningkatkan biaya produksi dan menimbulkan keterbatasan dalam penerapan budidaya secara mandiri. Richardson et al. (2010) menekankan pentingnya pengembangan pakan formulasi berbiaya rendah untuk budidaya kepiting bakau karena praktik pemberian pakan tradisional yang terlalu bergantung pada ikan rucah atau bahan hewani tertentu dinilai kurang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan pakan berbahan lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian mitra, menekan biaya produksi, serta mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir secara lebih bijak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan POKDARWIS Bagek Kembar dalam pembuatan pakan kepiting bakau berbahan lokal. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar pakan mandiri, meningkatkan pengetahuan mitra mengenai fungsi bahan pengikat dan stabilitas pakan di air, serta membangun kesadaran tentang pentingnya pakan yang efisien, aplikatif, dan mendukung kebersihan lingkungan budidaya. Melalui kegiatan ini, mitra diharapkan memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan awal untuk mengembangkan pakan kepiting bakau secara mandiri sebagai bagian dari penguatan kapasitas masyarakat pesisir dan pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal.

## METODE

### Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan, meliputi identifikasi awal, survei kebutuhan, penyuluhan, serta pelatihan pembuatan pakan. Kegiatan identifikasi awal dilaksanakan pada Juli hingga Agustus 2025 melalui kunjungan dan pengamatan langsung di lapangan. Tahapan ini bertujuan untuk memahami kondisi mitra, memetakan kebutuhan kegiatan, serta menilai kesiapan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan program. Setelah tahap awal tersebut, kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan pada September 2025. Seluruh proses kegiatan berlokasi di Kawasan Ekowisata Bagek Kembar, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

### Sasaran dan Mitra Kegiatan

Pihak yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS Bagek Kembar. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada perannya yang penting dalam mendukung pengelolaan kawasan ekowisata, sekaligus peluang keterlibatannya dalam pengembangan aktivitas produktif berbasis potensi sumber daya pesisir. Selama kegiatan berlangsung, mitra menunjukkan keterlibatan yang aktif, baik dalam penyediaan tempat pelaksanaan, persiapan kebutuhan teknis penyuluhan, maupun dalam proses pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau, proses diskusi, penyampaian pengalaman, dan evaluasi kegiatan.

### Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pelaksanaan survei lapangan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi kawasan, kebutuhan mitra, serta isu-isu utama yang relevan dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh POKDARWIS Bagek Kembar. Informasi yang diperoleh dari survei tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang materi dan pendekatan penyuluhan agar sesuai dengan kebutuhan mitra di lapangan (Sari et al., 2026; Hilyana et al., 2023; Affandi et al., 2026; Fitriani et al., 2023; Muahiddah dan Diamahesa, 2023). Dokumentasi kegiatan survei kebutuhan mitra disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan survei kebutuhan untuk Pelatihan Pembuatan Pakan Kepiting Bakayu POKDARWIS Bagek Kembar

Pada artikel ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada pelatihan teknis pembuatan pakan kepiting bakau berbasis bahan lokal. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar kawasan pesisir sebagai alternatif pakan yang lebih ekonomis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan budidaya kepiting bakau. Materi pelatihan dan praktik pembuatan pakan disampaikan oleh Ibu Wastu Ayu Diamahesa, S.Pi., M.Si., Ph.D. dari Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Mataram. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dari Universitas Mataram bersama anggota POKDARWIS Bagek Kembar dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang yang kemudian diidentifikasi usianya.

Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada proses pembuatan pakan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai kualitas fisik pakan, terutama ketahanan pakan di dalam air. Peserta diberikan penjelasan bahwa pakan yang mudah hancur dapat menurunkan efektivitas konsumsi oleh kepiting, meningkatkan sisa pakan di media pemeliharaan, serta berpotensi memengaruhi kebersihan lingkungan tambak. Oleh karena itu, peserta juga diperkenalkan pada fungsi bahan pengikat atau *binder* yang berperan penting dalam menjaga stabilitas pakan agar tidak cepat hancur ketika berada di dalam air.

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran mitra mengenai manfaat pembuatan pakan mandiri. Pakan berbahan lokal dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pakan komersial, menekan biaya produksi, serta mendukung pengembangan budidaya kepiting bakau secara lebih berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar pembuatan pakan, tetapi juga mampu melihat peluang penerapannya dalam kegiatan budidaya maupun pengembangan usaha berbasis sumber daya pesisir.

Pada akhir kegiatan, evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan terhadap respons peserta, tingkat keterlibatan selama pelatihan, serta pengisian pre-test dan post-test (Diamahesa et al., 2025b). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk lima pernyataan yang mencakup pemahaman peserta mengenai stabilitas pakan di air, fungsi bahan pengikat, efisiensi biaya produksi, hubungan antara kualitas pakan dan kebersihan tambak, serta persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan bagi peningkatan budidaya kepiting bakau.

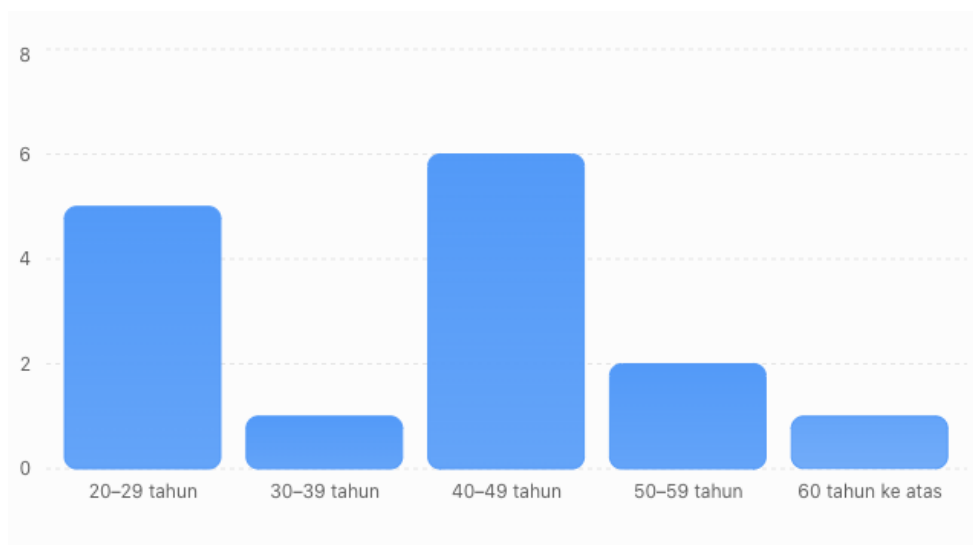
Setiap peserta diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan yang disajikan dengan menggunakan skala 1 sampai 5, yaitu dari tingkat pemahaman paling rendah hingga tingkat pemahaman paling tinggi. Adapun pernyataan yang digunakan dalam evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Pelatihan Pembuatan Pakan Kepiting Bakau

Skor	Pernyataan Peserta
1	Saya mengetahui bahwa pakan yang mudah hancur di air dapat menyebabkan kepiting kurang makan.
2	Saya mengetahui fungsi bahan pengikat atau <i>binder</i> dalam pakan agar pakan tidak cepat hancur.
3	Saya berpendapat bahwa membuat pakan sendiri dapat membantu mengurangi biaya produksi.
4	Saya mengetahui bahwa pakan yang lebih stabil di air dapat membantu menjaga kebersihan tambak.
5	Saya setuju bahwa pelatihan ini dapat membantu meningkatkan hasil budidaya kepiting bakau.

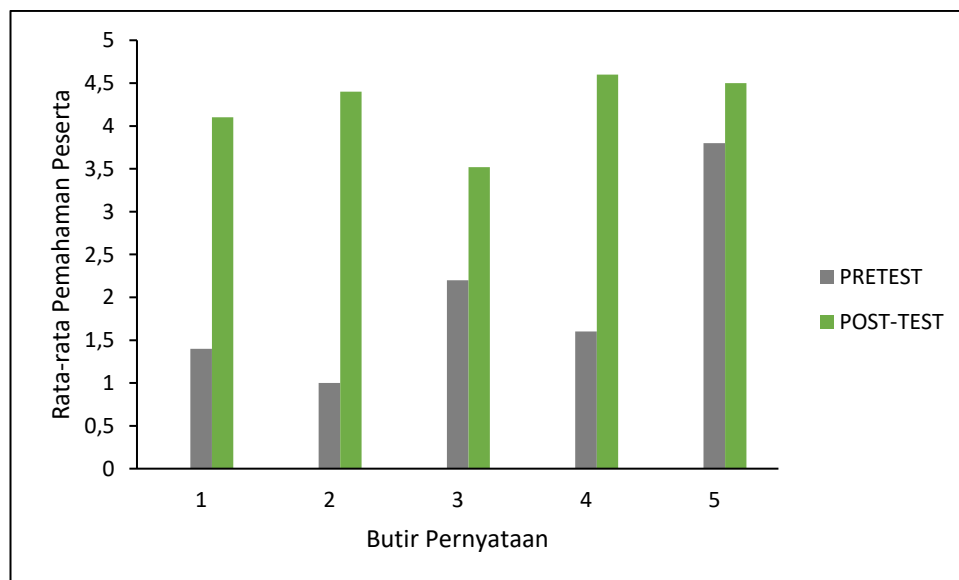
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau berbahan lokal di POKDARWIS Bagek Kembar diikuti oleh 15 orang peserta dengan rentang usia 20 tahun hingga lebih dari 60 tahun. Berdasarkan hasil identifikasi, peserta terbanyak berada pada kelompok usia 40–49 tahun, yaitu sebanyak 6 orang atau sekitar 40% dari total peserta. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan diikuti oleh kelompok usia produktif yang berpotensi untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan aktivitas berbasis sumber daya pesisir. Selain itu, keberadaan peserta dari kelompok usia yang lebih tua juga menjadi modal sosial karena mereka umumnya memiliki pengalaman lokal terkait kondisi kawasan, ketersediaan bahan, serta praktik pemanfaatan sumber daya pesisir. Sebaran usia peserta pelatihan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Usia Responden Peserta Pelatihan

Pelatihan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat pakan kepiting bakau berbahan lokal. Secara umum, kepiting bakau merupakan komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi yang banyak dikembangkan di kawasan pesisir. Dalam praktik budidaya, pakan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi efisiensi pemeliharaan, pertumbuhan, dan kualitas lingkungan budidaya. FAO menjelaskan bahwa kepiting bakau dapat diberi berbagai sumber pakan, seperti ikan bernilai rendah, kerang-kerangan, limbah ayam, jagung rebus, maupun pakan formulasi (FAO, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pakan berbahan lokal memiliki peluang untuk diterapkan, sepanjang bahan yang digunakan tetap memperhatikan kualitas nutrisi, keamanan, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan kepiting bakau.



**Gambar 3.** Pemahaman Peserta Pelatihan Teknik Pembuatan Pakan Kepiting di Pokdarwis Bagek Kembar

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif selama pelatihan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, praktik pembuatan pakan, diskusi, serta pengisian instrumen evaluasi. Pendekatan pelatihan yang memadukan ceramah, diskusi, dan praktik langsung membantu peserta memahami bahwa pembuatan pakan tidak hanya berkaitan dengan mencampur bahan, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai komposisi bahan, fungsi bahan pengikat, ketahanan pakan di air, serta manfaat ekonominya bagi kegiatan budidaya. Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau berbahan lokal disajikan pada Gambar 6.

Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam pelatihan adalah stabilitas pakan di dalam air. Peserta diberikan pemahaman bahwa pakan yang mudah hancur berpotensi menyebabkan kepiting tidak memperoleh pakan secara optimal, meningkatkan sisa pakan, serta memperburuk kualitas media pemeliharaan. Kondisi ini sangat relevan dengan karakter kepiting bakau yang memegang dan mencabik pakan sebelum dikonsumsi, sehingga pakan membutuhkan ketahanan fisik yang baik. Catacutan (2017) menunjukkan bahwa penggunaan bahan pengikat atau binder berpengaruh terhadap stabilitas pakan formulasi kepiting bakau di air. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa binder sintetis memiliki stabilitas air yang lebih baik dibandingkan beberapa binder alami, sedangkan kombinasi bahan tertentu seperti karagenan dan CMC dapat memberikan hasil yang baik terhadap stabilitas dan pencernaan pakan.

Pengenalan fungsi binder dalam kegiatan ini menjadi bagian penting karena peserta sebelumnya lebih mengenal pakan dari sisi bahan utama, bukan dari aspek fisik pakan. Melalui pelatihan, peserta memahami bahwa binder berperan untuk menyatukan bahan pakan, menjaga bentuk pakan, dan mengurangi kemungkinan pakan cepat terurai ketika berada di air (Sari et al., 2023). Pemahaman ini penting untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan pakan. Pakan yang stabil di air dapat mengurangi kehilangan nutrisi, menekan jumlah sisa pakan, dan membantu menjaga kebersihan tambak atau media pemeliharaan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi binder menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian ini.

Selain stabilitas pakan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan bahan lokal sebagai alternatif penyusun pakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepiting bakau memiliki kemampuan mencerna berbagai bahan pakan, baik yang berasal dari sumber hewani maupun nabati. Catacutan et al. (2003) melaporkan bahwa beberapa bahan seperti tepung cumi, tepung jagung, dan tepung kedelai tanpa lemak dapat dicerna dengan baik oleh kepiting bakau. Tuan et al. (2006) juga menunjukkan bahwa beberapa sumber nutrisi, termasuk tepung ikan, tepung udang, tepung kedelai, tepung gandum, dan minyak ikan, memiliki nilai kecernaan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pakan formulasi kepiting bakau. Temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan bahan lokal dalam pelatihan ini memiliki dasar ilmiah, meskipun formulasi yang digunakan tetap perlu diuji lebih lanjut melalui pengamatan performa pakan dan respons kepiting.

Dari sisi ekonomi, pembuatan pakan mandiri berbahan lokal berpotensi membantu mitra mengurangi ketergantungan terhadap pakan komersial maupun pakan segar. Richardson et al. (2010) melaporkan bahwa pengembangan pakan formulasi berbiaya rendah untuk kepiting bakau menjadi penting karena praktik pemberian pakan tradisional yang bergantung pada ikan rucah, daging kerang, atau produk samping hewani dinilai kurang berkelanjutan. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa bahan berprotein tinggi yang tersedia secara lokal, seperti tepung kepala udang, tepung unggas, dan tepung kedelai, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pengganti sebagian tepung ikan dalam pakan formulasi kepiting bakau. Dengan demikian, pelatihan pembuatan pakan berbahan lokal di POKDARWIS Bagek Kembar memiliki relevansi praktis, terutama dalam mendorong efisiensi biaya dan kemandirian masyarakat pesisir.

Serah terima alat dari tim pengabdian kepada mitra menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan. Alat yang diberikan diharapkan dapat digunakan oleh mitra untuk mempraktikkan kembali proses pembuatan pakan setelah kegiatan pelatihan selesai. Dukungan alat ini penting karena keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh tersedianya sarana yang memungkinkan mitra untuk mengulang, mencoba, dan mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Dokumentasi serah terima alat disajikan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Serah Terima Alat dari Tim Pengabdi kepada Mitra Pokdarwis Bagek Kembar yang disaksikan oleh Pengelola LPPM Universitas Mataram

Hasil evaluasi pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap aspek dasar pembuatan pakan kepiting bakau. Instrumen evaluasi mencakup lima aspek, yaitu pemahaman mengenai dampak pakan yang mudah hancur di air, fungsi bahan pengikat, potensi pakan mandiri dalam menekan biaya produksi, hubungan stabilitas pakan dengan kebersihan tambak, serta persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan bagi peningkatan budidaya kepiting bakau. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat membantu peserta memahami materi secara lebih konkret. Hasil evaluasi pemahaman peserta disajikan pada Gambar 3, sedangkan proses pengisian instrumen evaluasi ditampilkan pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Pengisian Instrumen Evaluasi Pemahaman Peserta Pelatihan

Secara umum, kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas mitra dalam memahami dasar-dasar pembuatan pakan kepiting bakau berbahan

lokal. Kegiatan ini juga memperkuat posisi POKDARWIS Bagek Kembar sebagai kelompok masyarakat yang tidak hanya berperan dalam pengelolaan ekowisata, tetapi juga berpotensi mengembangkan kegiatan produktif berbasis sumber daya pesisir. Integrasi antara ekowisata, edukasi masyarakat, dan keterampilan teknis budidaya dapat menjadi pendekatan yang konstruktif dalam mendukung penguatan ekonomi masyarakat pesisir.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada perubahan pemahaman peserta, belum sampai pada pengujian performa pakan terhadap pertumbuhan, kelangsungan hidup, efisiensi pakan, dan kualitas air pemeliharaan kepiting bakau. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan perlu diarahkan pada uji coba pakan dalam skala terbatas, pengamatan ketahanan pakan di air, daya terima pakan oleh kepiting, serta pencatatan biaya produksi pakan. Catacutan et al. (2015) menunjukkan bahwa pakan formulasi berbentuk pelet dapat digunakan dalam budidaya pembesaran kepiting bakau dan berpotensi mengurangi penggunaan ikan bernilai rendah dalam ransum. Dengan demikian, pendampingan lanjutan sangat diperlukan agar pelatihan ini dapat berkembang dari tahap peningkatan pengetahuan menuju penerapan teknologi pakan yang lebih terukur dan berkelanjutan (Purnomo et al., 2025).



**Gambar 6.** Kegiatan Pelatihan Teknik Pembuatan Pakan Kepiting Bakau Berbahan Lokal di Pokdarwis Bagek Kembar

Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau berbahan lokal di POKDARWIS Bagek Kembar dapat dinilai relevan dengan kebutuhan mitra dan potensi kawasan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pakan buatan, fungsi bahan pengikat, efisiensi biaya, serta hubungan antara stabilitas pakan dan kebersihan lingkungan budidaya. Hasil kegiatan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program lanjutan, terutama dalam bentuk pendampingan formulasi pakan, uji coba pemberian pakan pada kepiting bakau, dan penguatan kapasitas mitra dalam mengelola usaha berbasis sumber daya pesisir secara produktif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Pelatihan pembuatan pakan kepiting bakau berbahan lokal di POKDARWIS Bagek Kembar telah menjawab kebutuhan mitra dalam peningkatan kapasitas dasar mengenai pakan mandiri untuk budidaya kepiting bakau. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya kualitas fisik pakan, fungsi bahan pengikat atau binder, stabilitas pakan di dalam air, efisiensi biaya produksi, serta hubungan antara pakan yang baik dan kebersihan media budidaya.

Hakikat capaian kegiatan ini adalah terbentuknya pengetahuan dan keterampilan awal mitra dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai alternatif pakan yang lebih aplikatif dan berpotensi mendukung kemandirian usaha masyarakat pesisir. Namun demikian, secara akademik kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan performa budidaya kepiting bakau secara langsung, karena pengujian terhadap pertumbuhan, kelangsungan hidup, efisiensi pakan, dan kualitas air belum dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada uji coba pakan dalam skala terbatas, pendampingan formulasi, serta evaluasi teknis dan ekonomi agar penerapan pakan mandiri berbahan lokal dapat dikembangkan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, atas kepercayaan dan dukungan pendanaan yang telah diberikan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat pada platform Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA).

Dukungan pendanaan tersebut diberikan berdasarkan Kontrak Induk Nomor 075/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 2 Juni 2025 dan Kontrak Turunan Nomor 4410/UN18.L1/PP/2025. Penulis memandang dukungan ini sebagai amanah yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kebermanfaatan bagi masyarakat.

Melalui pendanaan tersebut, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi mitra sasaran, khususnya dalam penguatan kapasitas, peningkatan kemandirian, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Affandi, R. I., Abidin, Z., Chen, P., Setyono, B. D. H., Diniariwisan, D., Rahmadani, T. B. C., Diamahesa, W.A., ... & Dermawan, A. (2026). Optimalisasi Budidaya Ikan Lele melalui

- Mitigasi Bahaya Penyakit Kuning di Dusun Embung Pas Lombok Barat. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 287-296.
- Catacutan, M. R., Mallare, M. F., & Qunitio, E. T. (2015). Development of practical diet for the grow-out culture of *Scylla serrata* in ponds. In E. T. Qunitio, F. D. Parado-Esteva, Y. C. Thampi
- Catacutan, M. R. (2017). Effect of feed binder on water stability and digestibility of formulated feed for the mud crab *Scylla serrata*. In E. T. Qunitio, F. D. Parado-Esteva, & R. M. Coloso (Eds.), *Philippines: In the forefront of the mud crab industry development: Proceedings of the 1st National Mud Crab Congress, 16–18 November 2015, Iloilo City, Philippines* (pp. 59–68). Aquaculture Department, Southeast Asian Fisheries Development Center.
- Catacutan, M. R., Eusebio, P. S., & Teshima, S.-i. (2003). Apparent digestibility of selected feedstuffs by mud crab, *Scylla serrata*. *Aquaculture*, 216(1–4), 253–261. [https://doi.org/10.1016/S0044-8486\(02\)00408-8](https://doi.org/10.1016/S0044-8486(02)00408-8)
- Diamahesa, W. A., Setyono, B. D. H., Hak, M. B., & Fajri, A. H. (2025). Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan Pokdarwis Bagek Kembar Desa Cendi Manik melalui Pelatihan Literasi dan Digitalisasi Akuntansi Usaha Mikro. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 894-899.
- Diamahesa, W. A., Muahiddah, N., & Lestari, D. P. (2025). Peran Binder Dalam Formulasi Pakan Untuk Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla* Spp.): Kajian Bahan Sintetis, Alami, Dan Inovatif Berbasis Lingkungan. *Journal of Fish Nutrition*, 5(1), 45-54.
- Fitriani, L. F., Asri, Y., Dwiyantri, S., Diniariwisan, D., Rahmadani, T. B. C., Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). UPAYA PENINGKATAN SEMANGAT BELAJAR ANAK DI WILAYAH PESISIR DESA LABUHAN HAJI LOMBOK TIMUR. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment (Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia)*, 3(3), 290-296.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2015). *Cultured Aquatic Species Information Programme: Scylla serrata*. FAO Fisheries and Aquaculture
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (n.d.). *Indo-Pacific swamp crab: Fisheries and aquaculture*. FAO. Retrieved June 22, 2026.
- Genodepa, J. G., & Failaman, A. N. (2016). Evaluation of selected commercial aquaculture feeds as substitute for natural feeds in rearing mud crab (*Scylla serrata*) juveniles. *AACL Bioflux*, 9(5), 993–1000.
- Hilyana, S., Amir, S., Alim, S., Scabra, A. R., Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). PRODUKSI DAN KOMERSIALISASI UDANG VANAMEI SALINITAS RENDAH DI DESA SOKONG, LOMBOK UTARA. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 761-770.
- Muahiddah, N., & Diamahesa, W. A. (2023). Penyuluhan tentang manajemen budidaya ikan yang baik di pembudidaya ikan nila air tenang, Rembiga, Mataram. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment (Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia)*, 3(2), 250-258.
- Purnomo, T., Djamil, C., Zainuddin, M., Diamahesa, W. A., Jamil, S. N. A., Suhartawan, B., ... & Joesidawati, M. I. (2025). *PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN DAN KELAUTAN: KONSEP, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI BERKELANJUTAN*. CV GET PRESS INDONESIA.
- Richardson, N., Mather, P., Paterson, B., Nguyen, C. T., & Suwirya, K. (2010). *Assessing the potential for low-cost formulated diets for mud crab aquaculture in Australia, Indonesia and Vietnam (Final Report FIS/2000/065)*. Australian Centre for International Agricultural Research
- Sari, D. W., Lestari, D., Halim, A. M., Cahyanurani, A. B., Tartila, S. S. Q., Purnamasari, T., ... & Nur, F. (2023). *Manajemen Pembuatan dan Pemberian Pakan Ikan*. Get Press Indonesia.

- Sari, S., Rahmat, M. A., Idiantini, A., Salma, A., Nabilah, L. M. N., Ningrum, N. W., ... & Diamahesa, W. A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sengkol Melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF) dan Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Pengelolaan Limbah Organik Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1), 155-163.
- Scabra, A. R., Diamahesa, W. A., Abidin, Z., Safitri, N. F., Aini, Z., Ningrum, B. I. A., ... & Satria, D. (2022). Pengenalan maggot sebagai pakan ikan alami dalam rangka penanggulangan sampah organik di desa Labuan Tereng. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 252-258.
- Tuan, V. A., Anderson, A., Luong-Van, J., Shelley, C., & Allan, G. (2006). Apparent digestibility of some nutrient sources by juvenile mud crab, *Scylla serrata* (Forsk. 1775). *Aquaculture Research*, 37(4), 359–365. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2109.2005.01433.x>